

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karawitan merupakan aktivitas seni yang menggunakan bunyi sebagai medianya. Istilah karawitan sangat erat kaitannya dengan musik tradisional yang bersifat kedaerahan. Banyak orang yang mengira bahwa karawitan hanya mencakup musiknya saja tidak menganggap bahwa tari dan drama masuk kedalam karawitan. Konon, di lingkungan Keraton Surakarta, istilah karawitan pernah juga digunakan sebagai payung dari beberapa cabang kesenian seperti ukir, pedalangan dan tari (Supanggih, 2002, hal. 5-6). Paradigma seperti ini tidak terlalu perlu diperdebatkan, yang terpenting karawitan itu sendiri masih dalam cakupan aktivitas seni.

Istilah karawitan di Sunda kurang populer atau tidak biasa untuk disebutkan. Ketika orang Sunda ingin mengajak latihan karawitan, orang Sunda pasti langsung menyebutkan kesenian yang akan dilatihkan, seperti *degung*, *calung*, *tembang* dan sebagainya. Berbeda lagi dengan di Jawa, masyarakat di sana sudah terbiasa dengan istilah karawitan, anggapan mereka jika ada yang menyebutkan kata karawitan langsung menuju ke gamelan. Istilah karawitan mulai populer di Sunda ketika didirikannya sekolah dan perguruan tinggi Seni, seperti KOKAR (Konsevtori Karawitan) dan ASTI (Akademi Seni Tari) yang di dalamnya dibuka jurusan karawitan. Dengan didirikannya sekolah dan institusi kesenian membuat karawitan Sunda terjaga dan selalu beregenerasi.

Salah satu jenis karawitan Sunda adalah karawitan *sekar* yang identik dengan istilah seni suara (vokal). Seperti yang diungkapkan oleh Soepandi (1970, hlm. 9) bahwa:

Karawitan *sekar* ialah seni suara yang diungkapkan atau dihadirkan dengan suara mulut, baik oleh *Juru Sekar/Pesinden* atau oleh *Wirah-suara*.

- 1) *Mamaos*, ialah karawitan vokal yang berirama bebas contohnya *Pupuh*, *Papantunan*, *Jejemplangan*, *Dedegungan*, *Rancagan*. *Mamaos* digolongkan kepada “*kamermuziek*”, artinya pagelarannya tidak ditempat terbuka, melainkan ditempat tertutup. *Mamaos* banyak sekali lagamnya: *Ciawian*, *Garutan*, *Sumedangan*, *Cianjuran*, *Cirebonan* dsb.
- 2) *Kawih*, ialah karawitan *sekar* yang terikat oleh *wiletan* dan aturan-aturan yang tertentu.

Dalam penyajiannya karawitan *sekar* sangat erat kaitannya dengan lirik atau *rumpaka*. Lirik atau syair lagu atau dalam istilah karawitan Sunda disebut *rumpaka* sebagai nyawa dari sebuah lagu. *Juru sekar (sinden)* dan *juru mamaos* itulah istilah yang dipakai untuk orang yang menyanyinya. *Juru sekar (sinden)* adalah penyanyi yang menyanyikan lagu-lagu *kawih* dan *kliningan* sedangkan *juru mamaos* biasa disebut untuk seniman vokal *tembang*. Dalam setiap *rumpaka tembang* atau *kawih* memiliki makna filosofis yang terkandung di dalamnya. Dalam kesenian kita (musik Timur), lirik atau teks merupakan hal yang sangat penting dalam hubungannya dengan musik (Hardjana, 1983, hal. 73-74). Lagu dan gending dalam karawitan Sunda mempunyai ciri khas tersendiri, berbeda dengan karawitan Jawa, Bali dan Padang.

Pengaruh yang membuat perbedaan ciri dalam sebuah lagu dan *gending* di setiap daerah ditentukan bukan dari instrumen apa yang dipakainya, tetapi siapa yang menggarap dan cara menggarapnya. Ketika gamelan Jawa digarap oleh orang Jawa pasti lagu atau *gending* tersebut mencirikan khas Jawa tetapi jika gamelan Jawa digarap oleh orang Sunda, walaupun alat yang dipakainya sama, hasil atau produk lagu atau *gending* yang dihasilkan pasti berbeda.

Karawitan di Tatar Sunda istilah *gending* belum terlalu populer. Istilah *gending* sudah menjadi pakem dalam karawitan Jawa. Di Tatar Sunda lebih banyak yang menggunakan istilah lagu. (Misalnya lagu *Banjaran*, Lagu *Bendrong*, Lagu *Sinyur* dan sebagainya), ini bukannya salah, istilah *gending* itu belum banyak dan belum lazim digunakan oleh para *nayaga* Sunda. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia lagu adalah ragam suara yang berirama (dalam bercakap, bernyanyi, membaca, dan sebagainya). Para tokoh (seniman) terkemuka khususnya karawitan biasanya tidak muncul dari kota tetapi lahir dan muncul dari daerah. Untuk di daerah Sunda sendiri terdapat beberapa seniman terkemuka, tetapi ada satu yang menjadi seniman pembaharu karawitan Sunda, yaitu Koko Koswara dengan sebutan Mang Koko. Dari hasil referensi dijelaskan Koko Koswara lahir di Indihiang Kabupaten Tasikmalaya pada tanggal 24 November 1915, ayahnya bernama Mochammad Ibrahim Sumarta dan ibunya bernama Nyonya Siti Hisanah. Lahir dari lingkungan keluarga seniman, bapaknya adalah seorang pemain kacapi *Cianjuran*, Koko kecil sudah bisa menguasai alat musik

kacapi dengan mahir. Selain menguasai alat musik suara Koko pun tak diragukan lagi, suaranya sangat bagus saat dia bernyanyi. Koko pun sering menjadi *muadzin* (*tarhim*) di masjid sekitar rumahnya, karena suara Koko yang indah.

Mang Koko menempuh pendidikannya di sekolah Belanda. Disana Koko mempelajari alat musik gitar dan biola. Kemampuan Koko dalam memainkan alat tersebut di atas rata-rata anak di sekolahnya. Dengan latar belakang kemampuan yang dimilikinya menjadi salah satu faktor karya-karya beliau ada yang diadaptasi dari musik-musik barat. Kecerdikan dan kepiawaian inilah yang membuat Mang Koko saat ini disebut maestro.

Karya-karya yang diciptakan Mang Koko kebanyakan berupa Lagu beriringan Kacapi. Selain karya-karya gamelan (*Wanda anyar*) serta karya *Gending Karesmen*. Dalam menciptakan sebuah karya Koko terinspirasi dari lingkungan sekitar ataupun memang dari ide-ide kesenimanannya. Aspek-aspek yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari misalnya bermain bola, beca, “*kaulinan urang lembur*” seperti bermain jangkrik dan bisa dijadikan sebuah ide dasar dalam menciptakan sebuah lagu anak-anak yang dikemas menjadi *kawih kaulinan*. Ada dua jenis lagu yang diciptakan Mang Koko. Pertama lirik dan melodi diciptakan oleh mang Koko sendiri dan yang kedua lirik berasal dari karya sastrawan Sunda yang diberi melodi oleh Mang Koko. Salah satu karya Mang Koko yang berasal dari karya sastra adalah “Guntur Galunggung” yang syairnya berasal dari karya sastrawan Sunda yaitu Wahyu Wibisana. Seperti yang dikemukakan Ruswandi (2007, hlm. 117):

Guntur Galunggung, *laras degung* dan *madenda*. Liriknyanya oleh Wahyu Wibisana. Isinya menggambarkan sepasang suami istri yang mendapat musibah letusan Gunung Galunggung, kemudian harus transmigrasi ke Sumatra, lagu tersebut diciptakan tahun 1982;

Guntur Galunggung merupakan salah satu karya Mang Koko yang cukup panjang durasinya, sekitar sepuluh menit. Kacapi yang digunakan pun berjumlah tiga kacapi yang berbeda surupan. Dari hasil analisis perpindahan dari kacapi satu ke kacapi lainnya membuat lagu ini memiliki keunikan tersendiri. Struktur lagu yang mandiri juga membuat lagu ini berbeda dengan lagu yang lain. Jika dibandingkan dengan kawih Mang Koko yang lainnya seperti Remis Beureum Dina Eurih atau Putri Ninun, lagu Guntur Galunggung memiliki karakteristik tersendiri terutama dalam pengolahan ornamentasi pada vokal, walaupun masih terdapat

beberapa kesamaan pada pola kacapi atau vokal di dalam lagu, tetapi itu menjadi sebuah ciri khas lagu yang diciptakan oleh Mang Koko.

Keistimewaan dari lagu ini selain yang disebutkan di atas adalah interpretasi *rumpaka* lagu Guntur Galunggung diungkapkan dalam *surupan* dan *laras* yang digunakan pada kacapi, *surupan* yang digunakan yaitu *degung 2=Panelu (5=T)*, *degung 2=T*, serta menggunakan *laras madenda 4=Tugu*. Perubahan dinamika sangat diolah dalam lagu ini, pada vokal maupun *gending* pada kacapi. *Rumpaka* dari lagu inipun cukup panjang dan bervariasi. Dibutuhkan ingatan yang cukup bagi yang menyanyikan lagu ini. Secara umum lagu ini menceritakan tentang sepasang suami istri yang hidup di rumah dibawah kaki gunung Galunggung yang ingin membuat pagar untuk rumahnya. Singkat cerita ketika sepasang suami istri itu pulang dari kota ke rumahnya, rumahnya sudah tertutup oleh lahar dari letusan gunung Galunggung, terlihat hanya sisa atapnya saja dan terpaksa mereka harus bertransmigrasi ke Sumatera. Syair lagu ini memakai karya sastra yang ditulis oleh Wahyu Wibisana. Kandungan dalam syair lagu inipun menarik untuk diteliti. Terdapat makna filosofi yang terkandung dalam lagu tersebut yang bisa digali secara lebih mendalam.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik untuk mengungkap bagaimana gramatika musikal dan makna filosofi dari lagu Guntur Galunggung karya Koko Koswara. Analisis ini penulis tuangkan dalam sebuah skripsi yang berjudul “ANALISIS LAGU GUNTUR GALUNGGUNG KARYA MANG KOKO”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, Penelitian ini berupaya untuk menganalisis bagaimana komposisi dan kebermaknaan lagu “Guntur Galunggung” karya Koko Koswara?. Dari permasalahan tersebut dapat diidentifikasi bahwa sebuah lagu bisa terbentuk dari dua aspek yaitu aspek gramatika musikal dan aspek lirik atau *rumpaka*. Keduanya ini saling berkesinambungan dan saling mendukung satu sama lain. Pengetahuan musikal serta pemahaman akan lirik/*rumpaka* dalam menguasai sebuah lagu sangatlah penting untuk bisa menginterpretasikan lagu tersebut dengan baik. Sehingga untuk

mendukung hal tersebut, terdapat pertanyaan penelitian yang harus dibedah oleh peneliti yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimana gramatika musikal dari lagu “Guntur Galunggung” karya Mang Koko?
2. Apa makna filosofis yang terkandung dalam *rumpaka* lagu “Guntur Galunggung” karya Mang Koko?

C. Tujuan Penelitian

Setiap kegiatan penelitian yang dilakukan pasti memiliki tujuan yang ingin dicapai. Tujuan inilah yang menjadi satu-satunya target dari segala sesuatu yang dilakukan oleh seorang peneliti. Begitu pula halnya dengan kegiatan penelitian ini secara umum diharapkan dapat memecahkan seluruh masalah yang terdapat di dalam rumusan masalah. Secara rinci penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui, menganalisis, mendeskripsikan dan menjawab pertanyaan tentang.

1. Gramatika musikal dari lagu “Guntur Galunggung” karya Mang Koko.
2. Makna filosofis yang terkandung dalam *rumpaka* lagu “Guntur Galunggung” karya Mang Koko.

D. Manfaat dan Signifikansi Penelitian

Setelah dilakukan penelitian dan memperoleh hasil penelitian, diharapkan dapat bermanfaat khususnya bagi berbagai pihak. Pihak tersebut antara lain:

1. Secara Teoretis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan konsep, teori, hasil analisis maupun metodologi yang bisa dijadikan sebagai acuan untuk penelitian berikutnya ataupun sebagai sumbangan pemikiran atau memperkaya konsep-konsep ilmu bentuk karawitan Sunda dan teori-teori analisis musik, khususnya dalam analisis karawitan Sunda.

2. Secara Praktisi

- a. Peneliti, untuk menambah wawasan dan pengetahuan terkait dengan gramatika musikal serta kebermaknaan dari lagu-lagu *kawih* karya Mang Koko, sebagai bekal pengalaman yang berharga guna mempersiapkan diri sebagai pendidik musik.

- b. Seniman, penelian ini dapat dijadikan sebagai referensi terhadap perkembangan musik karawitan sunda serta menambah wawasan tentang kebermaknaan dari setiap lagu.
- c. Departemen Pendidikan Seni Musik, penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi tentang gramatika musikal serta kebermaknaan dari lagu-lagu *kawih* karya Mang Koko. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai salah satu literatur yang akan menambah kekayaan hasil penulisan lainnya yang ada di prodi Pendidikan Seni Musik di FPSD UPI.
- d. Masyarakat, menambah wawasan serta pengetahuan tentang lagu “Guntur Galunggung” karya Mang Koko yang telah dikenal oleh masyarakat luas.

3. Secara Kebijakan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan pemikiran terhadap pemecahan masalah yang berkaitan dengan analisis karawitan Sunda serta dapat menjadi materi untuk dijadikan sebagai bahan ajar.

E. Struktur Organisasi Penulisan

Proposal penelitian ini menggunakan sistematika penulisan yang dimulai dari judul, latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori/kajian pustaka, metode penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, asumsi penelitian dan struktur penulisan, yang nantinya akan dikembangkan menjadi karya ilmiah skripsi.

Pada tahapan sistematika penulisan karya ilmiah skripsi, hasil yang diperoleh dari studi literatur, studi pustaka, wawancara dan diskograf, dikumpulkan dan dianalisis kemudian disusun kedalam sebuah laporan dalam bentuk tulisan dengan sistematika sebagai berikut.

1. BAB I, pada bab ini membahas pendahuluan yang mencakup Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Landasan Teori, Metode Penelitian dan Organisasi Penelitian.
2. BAB II, secara garis besar pada bab ini menjelaskan tentang teori-teori gramatika musik, ilmu bentuk analisis karawitan serta konsep-konsep sastra lagu serta filosofi syair lagu Guntur Galunggung karya Mang Koko yang mendukung pelaksanaan penelitian.

3. BAB III, menjelaskan tentang metode-metode yang digunakan dalam penelitian, baik yang menyangkut cara pengumpulan data, maupun cara pengolahan data dengan sistematika meliputi: Desain Penelitian, Partisipan, Instrumen Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Pengolahan dan Analisis Data, dan Prosedur Penelitian.
4. BAB IV, tentang temuan, implikasi dan pembahasan penelitian. Hal yang dibahas dalam bab ini adalah mengenai temuan dari proses analisis gramatika musik serta makna filosofi dari *rumpaka* lagu Guntur Galunggung karya Mang Koko yang diimplikasikan dengan aspek fungsional dari hasil temuan ini.
5. BAB V, yaitu kesimpulan dan rekomendasi yang mencakup keseluruhan tulisan secara ringkas yang diharapkan dapat memberi kejelasan dalam memahami maksud dan tujuan penelitian.